

# PERAN *ROLE MODEL* DALAM MEMBENTUK PERILAKU PRO-LINGKUNGAN

<sup>1)</sup> Rina Rifayanti, <sup>2)</sup> Adella Saputri, <sup>3)</sup> Ade Karunia Arake, <sup>4)</sup> Widya Astuti

<sup>1)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda  
email: rifayanti.r@gmail.com

<sup>2)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda  
email: adellasaputri1403@gmail.com

<sup>3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda  
email: adekarunia128@gmail.com

<sup>4)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda  
email: widyastuty967@gmail.com

**ABSTRACT.** *This research is a qualitative research with a phenomenological approach which aims to determine the role of role models in shaping pro-environment behavior. The subjects in this study were 4 people and there were 5 informants who had been selected according to the established characteristics, namely individuals who care about the surrounding environment and are active in environmental organizations. Methods of collecting data using observation and interviews. The results of this study show that pro-environment behavior is done by becoming a character for citizens in saving electricity usage behavior such as turning off lights while sleeping, disposing of garbage in its place even though waste sorting has not been done, recycling waste such as making wall hangings, and being active in organizations engaged in environmental field.*

**Keywords:** *role model, pro-environment behavior.*

**INTISARI.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui peran *role model* dalam membentuk perilaku pro lingkungan. Subjek dalam penelitian ini yaitu 4 orang dan terdapat 5 orang informan yang telah dipilih sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan yaitu individu yang peduli dengan lingkungan sekitar dan aktif di organisasi lingkungan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku pro lingkungan dilakukan dengan cara menjadi tokoh bagi warga dalam perilaku menghemat penggunaan listrik seperti mematikan lampu ketika tidur, membuang sampah pada tempatnya walaupun pemilahan sampah belum dilakukan, mendaur ulang sampah seperti menjadikannya hiasan dinding, dan aktif di organisasi yang bergerak pada bidang lingkungan hidup.

**Kata kunci:** *role model, perilaku pro-lingkungan.*

## 1 PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya (UU No 32 Tahun 2009). Olivia Lewi Pramesti (2012) dari National Geographic Indonesia melaporkan bahwa potret lingkungan di Indonesia dari tahun ke tahun makin memprihatinkan. Tren kasus lingkungan ini terus meningkat seiring kebijakan daerah dalam mengelola daerahnya masing-masing. Berdasarkan data terakhir dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), pada tahun 2012 sudah ada 300 kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, pelanggaran hukum, dan

pertambahan. Berdasarkan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup, tercatat ada penurunan kualitas lingkungan, yakni pada tahun 2009 sebesar 59,79%, tahun 2010 sebesar 61,7%, dan tahun 2011 sebesar 60,84%. Semua itu bisa dicegah selama manusia mempunyai keinginan kuat untuk berubah menjadi lebih baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa. Manusia dan lingkungannya merupakan dua faktor yang saling mempengaruhi. Oleh sebab itu, pengenalan terhadap lingkungan beserta segala masalahnya merupakan suatu cara untuk dapat lebih menentukan fungsi dan peranan manusia dalam lingkungan hidupnya. Manusia berkembang dan mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam rangka menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungannya. Lingkungan akan lebih baik jika semua orang sadar dan bertanggung

jawab akan kebersihan lingkungan, karena hal itu harus ditanamkan sejak dini, mulai dari sekolah dasar pun sudah diajarkan untuk selalu hidup bersih dan sehat (Chandra, 2007). Pengaruh buruk dari lingkungan sebenarnya dapat dicegah dengan mengembangkan kebiasaan perilaku bertanggung jawab serta menciptakan lingkungan yang baik. Salah satu cara untuk melihat tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya adalah peduli terhadap lingkungan tersebut.

Menurut Wawan (2011) perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Perilaku peduli lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan di bidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan (Robertson, 2016). Perilaku peduli lingkungan sebenarnya merupakan ajaran semua agama. Dalam ajaran Islam, Allah berfirman dalam QS Al A'raf (56) yang artinya janganlah membuat kerusakan di muka bumi setelah baik keadaan. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dengan makhluk lain di alam semesta tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan serta saling melengkapi. Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berakal dan sebagai pemimpin di muka bumi memiliki kewajiban menjaga dan memelihara keseimbangan alam.

Penanaman perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab dapat dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran. Desain dalam kegiatan pembelajaran dapat berupa role model. Dimana role model merupakan seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti, Cohen (2008). Seorang role model bisa setiap orang; orang tua, saudara atau teman, tetapi beberapa role model yang memiliki pengaruh kuat dan dapat mengubah kehidupan pendidik (Bashir 2014). Role model dapat berfungsi dalam kapasitas pendukung sebagai mentor-mentor selama dan setelah pembentukan perilaku. Sistem pendukung ini sangat penting selama fase pembentukan, karena sistem ini memberikan informasi, nasihat, serta bimbingan. Jaringan dukungan moral merupakan dukungan psikologis, dukungan ini diperoleh dari keluarga, teman-teman, atasan dan sebagainya. Teman memainkan peran penting dalam jaringan dukungan moral, teman sering memberikan nasihat yang seringkali lebih jujur daripada nasihat dari sumber-sumber lain, memberikan dorongan, pengertian bahkan bantuan. Pasangan hidup dan orang tua juga merupakan sumber dukungan moral yang kuat dalam awal proses pembentukan perilaku baru.

Hal tersebut diperkuat dengan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Ikatan Mahasiswa Pecinta Alam atau IMAPA yang merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada dibawah naungan Universitas Mulawarman Samarinda. Subjek NYA mengatakan bahwa role model sangat membantu kita untuk mengetahui atau mengembangkan perilaku dalam peduli lingkungan, kita dapat memilih teladan atau tokoh role model dalam mengembangkan perilaku peduli lingkungan dalam organisasi tersebut, subjek mengatakan bahwa dirinya memilih ketua atau para alumni organisasi tersebut sebagai teladan dalam perilaku peduli lingkungan karena subjek mendapatkan banyak motivasi, dukungan serta nasihat dari para alumni dan ketua yang dituangkan dalam kegiatan IMAPA tersebut kemudian juga subjek mengatakan bahwa ibunya memiliki peran dalam role model karena banyak hal positif yang didapatnya terutama tentang lingkungan.

Penelitian Fadilah dkk (2015), pengaruh dari role model negatif adalah berupa mahasiswa tidak ingin meniru role model tersebut, bahkan beberapa mahasiswa menyatakan tidak ingin mengikuti jejak karir yang sama dengan role model negatif. Gibson (2006) juga menyatakan bahwa role model negatif adalah role model yang perilakunya maupun sikapnya berusaha untuk dihindari. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Passi (2013) yang menyatakan bahwa mahasiswa akan berusaha menghindari untuk mengikuti tingkah laku dari role model negatif. Sedangkan dalam wawancara lain juga ditemukan gambaran yang mirip dengan hasil wawancara subjek. Dari salah satu informan mengatakan bahwa teladan diri subjek NYA adalah para alumni karena dirinya menganggap adanya perbedaan sebelum dan sesudah subjek NYA bergabung dengan organisasi.

Alasan informan mengatakan hal tersebut karena sering melihat subjek NYA melakukan hal yang positif semenjak mengikuti organisasi dibidang lingkungan, ia mengatakan subjek NYA memperlihatkan perilaku positif seperti mengurangi polusi udara dengan cara tidak konsumtif dalam menggunakan kendaraan dan meniru perilaku positif yang dimiliki para senior di organisasi tersebut. Senior menunjukkan sikap peduli lingkungan yang amat besar karena hingga saat ini senior masih sering berperan aktif bersama dengan para anggota aktif IMAPA, senior terkadang mengajak anggota untuk pertualangan alam bebas, penelusuran gua serta arung jeram yang bertujuan untuk mengembangkan aktivitas mahasiswa kearah positif pada aspek sumber daya alam.

Selain organisasi informan juga mengatakan bahwa ibu subjek NYA menjadi salah satu role model bagi subjek karena ibu subjek yang merupakan seorang

aktivis dibidang lingkungan yang kemudian saat ibu subjek melakukan hal positif seperti mendaur ulang barang yang sudah tak terpakai menjadi barang yang dapat digunakan kembali subjek meniru perilaku ibunya dengan cara melakukan apa yang ibunya lakukan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Gibson (2006) mengenai orang tua menjadi salah satu role model yang berpengaruh.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Role model Dalam Membentuk Perilaku Pro Lingkungan”.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Perilaku Pro-lingkungan

Valentine (2010), perilaku pro-lingkungan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk memberi manfaat kepada orang lain, keinginan mengorbankan diri demi lingkungan perilaku pro-lingkungan akan kuat ketika individu memiliki pengetahuan dibidang lingkungan dan menunjukkannya kepada orang lain, sehingga memudahkan orang untuk bertindak sejalan dengan tujuan yang ingin ditetapkan (Robertson, 2016). Sedangkan menurut Hendra (2016) Perilaku pro-lingkungan adalah suatu tindakan yang berguna untuk meminimalisir kerusakan lingkungan atau memperbaiki kondisi lingkungan.

### 2.2 Role model

Secara harfiah, kata *role model* merupakan gabungan dari dua kata, yaitu role dan model, yang kemudian membentuk makna baru. Role adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (Bruce 2009). Sedangkan menurut Soerjono (2012) Role merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2011).

### 2.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa yang mengikuti organisasi?
2. Bagaimana peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan?

3. Mengapa role model dapat membentuk perilaku pro-lingkungan?

## 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti di mana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Menurut Creswell (2010), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Menurut Creswell (2010), terdapat beberapa prosedur dalam melakukan studi fenomenologi. Pertama, peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”.

Berdasarkan pengertian yang dijabarkan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di gunakan untuk melengkapi data penelitian dengan mengetahui makna tersembunyi, mengembangkan teori, dan penelitian ini bersifat alamiah. Sedangkan untuk metode fenomenologi ialah suatu kejadian yang berada pada suatu wilayah dengan mempertimbangkan khas dan keunikan kejadian tersebut atau fenomena tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dalam meneliti” Peran Role model Dalam Membentuk Perilaku Pro-Lingkungan”.

### 3.2 Subjek Penelitian

Menurut Poerwandari (2011), prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah, antara lain:

- Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah menelitian
- Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah, maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
- Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks

Dalam memilih subjek penelitian, peneliti telah menetapkan kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian, adapun kriterianya adalah sebagai berikut.

- Merupakan seorang yang berkuliah di Universitas Mulawarman.
- Mengikuti organisasi dibidang lingkungan.
- Merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di Kota Samarida
- Berusia tidak kurang dari 20 tahun dan tidak lebih dari 60 tahun.
- Tidak memiliki gangguan komunikasi.
- Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh yang dibuktikan dengan berkenannya subjek menandatangani *informed consent*.

Selanjutnya dalam memilih informan pada penelitian ini, peneliti menetapkan kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian, adapun kriterianya sebagai berikut.

- Merupakan seorang yang dekat dengan subjek.
- Berusia tidak kurang dari 20 tahun dan tidak lebih dari 60 tahun.
- Tidak memiliki gangguan komunikasi.  
Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh yang dibuktikan dengan berkenannya subjek menandatangani *informed consent*

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luwes, metode dan tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif antaralain; wawancara, observasi, diskusi kelompok terarah, analisis karya, analisis dokumen, analisis catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan lain sebagainya (Poerwandari, 1998). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

#### 3.3.1 Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, Kondisi, situasi, proses atau perilaku (Salam, 2006). Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur, dan pengukuran sebelum turun ke lapangan (Arikunto, 2001). Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan suatu masalah secara visual sehingga diperoleh pemahaman terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau bias yang terjadi. Teknik observasi yang digunakan ialah teknik observasi nonpartisipan, yaitu dengan mengamati aktivitas yang dilakukan subjek dan informan selama proses wawancara tanpa diketahui oleh subjek dan informan tersebut.

#### 3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Wawancara ini juga berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi (Mardalis, 2002).

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian. Wawancara mendalam adalah proses perolehan keterangan untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti dengan informan. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh interviewer merupakan pertanyaan yang sifatnya aksidental sesuai dengan suasana ketika wawancara berlangsung tetapi masih berpegang pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Menurut Sugiyono (2009) wawancara tak struktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

#### 3.3.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi, yakni peneliti memanfaatkan sumber-sumber berupa catatan dan dokumen (*non-human resources*), sumber-sumber kepustakaan berupa buku teks, jurnal, makalah, dokumen negara seperti UUD. Arsip/dokumen Pemerintah daerah dan lain-lain. Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk

keperluan penelitian, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis

### 3.4 Teknik Analisis Data

Creswell (2012) mengatakan analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial coding*), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (*selective coding*). Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (2009), yaitu sebagai berikut.:

#### 3.4.1 Data Display (Penyajian Data)

Sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 3.4.2 Data Display (Penyajian Data)

Sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.

#### 3.4.3 Verification (Verifikasi)

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012) Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektivitas). Dalam hal ini, karena penelitian yang digunakan adalah fenomenologi,

maka peneliti hanya menguji validitas dan reliabilitasnya dengan tiga uji, yaitu:

#### 3.5.1 Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan member check.

#### 3.5.2 Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini diperpanjang sampai dengan beberapa kali, yaitu wawancara dilakukan lebih dari sekali. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan subyek, tetapi juga dilakukan dengan beberapa informan (*signifikant other*). Hal itu dikarenakan sulitnya peneliti untuk mencari subjek yang bersedia untuk diwawancarai, sehingga peneliti harus menunggu memang atau pawangnya dari acara tersebut. Begitu juga pada tahap observasi. Observasi yang diulang sebanyak tiga kali, melalui observasi intens. Artinya observasi dilakukan dengan waktu yang cukup dalam satu harinya. Baik itu saat pagi hari, siang hari atau pun malam hari.

#### 3.5.3 Peningkatan Ketekunan

Pengujian kredibilitas berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara lebih cermat, sehingga diketahui kesalahan dan kekurangannya. Hal ini dilakukan dengan memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

#### 3.5.4 Triangulasi

Hal ini dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi pada sumber data primer. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, yaitu pagi, siang dan sore hari. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber data yang berbeda, yaitu selain wawancara dilakukan dengan subyek, kami juga menanyakan hal yang sama dengan orang terdekat subyek yaitu istri subyek dan sahabat subyek.

#### 3.5.5 Analisis Kasus Negatif

Dalam hal ini peneliti melakukan analisis kasus negatif yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika dalam penelitian ini terdapat beberapa kasus negatif yang telah ditemukan, akan ditanyakan kembali kepada sumber data sehingga mendapat kesepakatan dan data menjadi tidak

berbeda. Namun jika dari beberapa nara sumber memberikan data yang sama, maka data telah kredibel.

### 3.5.6 Menggunakan Bahan Referensi

Dalam penelitian ini, untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, kami akan memberikan data dokumentasi berupa foto-foto hasil observasi.

### 3.5.7 Uji Transferability (Validitas Eksternal)

*Transeferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat diterapkan, maka pembuatan laporan ini akan dibuat secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila dalam hal ini pembaca memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya tentang” semacam apa” hasil penelitian ini dapat diberlakukan, maka laporan ini telah memenuhi standar *transeferability*.

### 3.5.8 Uji Dependability (Reliabilitas)

*Dependability* disebut juga *reliabilitas*. Suatu penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain

dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam hal ini, uji dependability ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat “jejak aktivitas lapangan” atau “field note” yang akan dilampirkan pada halaman belakang laporan yang isinya meliputi bagaimana peneliti mulai menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai dengan membuat kesimpulan.

## 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Wawancara

Ketika melakukan wawancara dengan subjek penelitian, peneliti mencoba berinteraksi sesering mungkin dengan subjek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, kebanyakan proses dilakukan disatu tempat yang sudah disepakati dikarenakan masing-masing subjek memiliki lokasi yang berbeda.

Adapun waktu dan tempat dilakukannya wawancara dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Subjek dan Informan yang Diwawancara

No	Subjek dan Informan	Tanggal wawancara	Tempat wawancara
1	Subjek DA	7 Mei 2018	J.CO Big Mall Samarinda
		9 Mei 2018	Cabe Merah Big Mall Samarinda
		10 Mei 2018	Kfc Big Mall Samarinda
2	NYA	8 Mei 2018	Rumah subjek NYA
		15 Mei 2018	FISIPOL Universitas Mulawarman
		16 Mei 2018	Rumah subjek NYA
3	RC	9 Mei 2018	Rumah Subjek RC
		10 Mei 2018	Rumah Subjek RC
		11 Mei 2018	Rumah Subjek RC
4	LR	11 Mei 2018	Rumah Subjek LR
		12 Mei 2018	Rumah Subjek LR
		13 Mei 2018	Rumah Subjek LR
5	Informan ADS	7 Mei 2017	J.CO Big Mall Samarinda
6	NL	11 Mei 2017	Rumah Informan NL
7	KA	10 Mei 2018	Rumah informan KA
8	WA	14 Mei 2018	Kost Informan WA
9	MF	12 Mei 2018	Rumah informan MF

#### 4.1.1 Perilaku Pro-Lingkungan

Sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai perilaku pro-lingkungan jika perilaku tersebut memperlihatkan bagaimana cara seseorang tersebut peduli terhadap lingkungan sekitar, dapat menghemat energi, penggunaan transportasi secara efektif dan efisien, dapat menghindari limbah, mendaur ulang barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai, mengikuti organisasi pada bidang lingkungan.

Menurut keempat subjek bahwa penghematan energi dapat dilakukan dengan cara mematikan lampu disiang hari dan menggunakan listrik secukupnya. Kemudian penggunaan transportasi secara efektif dan efisien dengan cara berjalan kaki untuk jarak yang dekat yang bertujuan untuk mengurangi polusi udara. Lalu menghindari limbah dengan cara meminimalisir penggunaan plastik dan membeli barang atau produk jenis isi ulang, selain menghindari limbah dengan cara tersebut dapat juga dengan cara mendaur ulang

limbah yang tidak terpakai menjadi barang yang dapat digunakan kembali seperti membuat sedotan menjadi tempat tisu. Serta terlibat dalam suatu

organisasi lingkungan hidup dan belajar mengenai isu-isu lingkungan.

**Tabel 2. Perilaku Pro-Lingkungan**

Perilaku Pro-Lingkungan	Umum	Khusus			
		DA	NYA	RC	LR
<b>Konservasi Energi</b>	Konservasi energi terkait dengan perilaku atau tindakan yang menghemat energi.	Subjek menyatakan bahwa ia sudah mematikan lampu pada jam 5 subuh dan selalu mematikan listrik pada siang hari dan menggunakan listrik seminimal mungkin.	Perilaku dimana subjek mematikan lampu saat hendak tidur	Perilaku dimana subjek mengurangi pemakaian listrik yang berlebihan, seperti mematikan lampu hendak tidur, dan hanya menyalakan beberapa lampu saja, dan jarang menonton televis.	Perilaku dimana subjek mengurangi pemakaian listrik yang berlebihan. Mematikan lampu saat tidur.
<b>Mobilitas dan Transportasi</b>	Mobilitas dan transportasi terkait dengan perilaku atau tindakan yang tidak konsumtif terhadap penggunaan transportasi.	Saat jarak yang ditempuh dekat maka subjek akan berjalan kaki dengan tujuan dapat menghemat biaya pengeluaran bensin dan dapat mengurangi polusi udara	Subjek menyatakan bahwa berjalan kaki dapat menyehatkan tubuh dan juga mengurangi polusi udara di lingkungan sekitar.	Subjek menyatakan bahwa berjalan kaki tidak ribet untuk memarkirkannya, dan untuk menghemat bensin dan mengurangi polusi.	Subjek menyatakan bahwa berjalan kaki adalah perilaku ramah lingkungan.
<b>Menghindari Limbah</b>	Menghindari limbah terkait dengan perilaku atau tindakan dimana limbah-limbah dibuang pada tempatnya.	Menghindari limbah dengan cara selalu membeli barang isi ulang dan meminimalisir penggunaan plastik.	Menghindari limbah dengan cara membuang sampah pada tempatnya namun subjek tidak membedakan antara sampah basah dan kering	Menghindari limbah dengan cara memisahkan sampah basah dan sampah kering kemudian membuangnya ditempat pembuangan sampah terdekat agar dapat diolah.	Menghindari limbah dengan cara membuang sampah pada tempatnya, tetapi subjek tidak memisahkan antara sampah basah dan sampah kering. Dan membuangnya ketempat pembuangan terdekat.
<b>Daur ulang</b>	Mengumpulkan plastik-plastik yang tidak terpakai untuk didaur ulang menjadi barang yang dapat dipakai kembali.	Mengumpulkan barang yang tidak terpakai dan mendaur ulangnya menjadi barang yang bisa digunakan kembali seperti sedotan menjadi tempat tisu dan kardus menjadi tempat untuk menyimpan alat tulis.	Plastik-plastik seperti gelas minuman bekas digunakan kembali dengan cara membuatnya menjadi tempat tisu.	Sedotan bekas jualan dan botol akua gelas bekas yang diolah menjadi hiasan dinding.	Subjek mendaur ulang botol bekas.
<b>konservasi</b>	Terlibat pada satu organisasi lingkungan hidup dan ikut berpartisipasi didalam kegiatannya.	Sebujek mengikuti organisasi yang bergerak dibidang peduli lingkungan bernama LEPAS dan mengikuti berbagai kegiatan seperti menanam pohon dan ikut serta menjaga lingkungan kampus	Subjek mengikuti organisasi yang bergerak dibidang lingkungan hidup yang bernama IMAPA dan mengikuti proses pengkaderan hingga menjadi anggota biasa.	Subjek mengikuti organisasi yang bergerak dibidang lingkungan yang bernama Pramuka, dan subjek adalah orang yang berpengaruh didalam dewan kerja daerah pramuka satuan komunitas ma'arif Nahdatul ulama Kalimantan timur, dan	Subjek mengikuti organisasi dibidang lingkungan yaitu organisasi Pramuka dan juga seorang atlit silat. Subjek juga termasuk anggota dewan kerja ranting samarinda utara.

#### 4.1.2 Role Model

Menurut subjek NYA, orang tua menjadi orang yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, hal positif yang dilakukan orang tua dijadikan panutan untuk kehidupan subjek. Selain itu subjek mengatakan teman-teman di kehidupan subjek seperti organisasi dapat menjadi role model dalam kehidupan subjek. Adapun pernyataan yang dikatakan subjek RC bahwa temannya melakukan hal yang positif dan selalu mengadakan kegiatan dalam hal membentuk pemuda yang berkarakter sehingga hal itu lah yang membuatnya tertarik dan menjadikannya panutan dalam kehidupannya subjek.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan WA, orang yang tinggal bersama orang tua maupun mengikuti kegiatan organisasi akan secara langsung dapat mengikuti perilaku-perilaku positif yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan terdekat. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan subjek LR bahwa ibunya adalah pahlawan tanpa jasa dan orang yang selalu

mendidik kami kearah positif hal itu lah yang membuat subjek menjadikan ibunya sebagai panutan dalam bekerja.

Selain yang memiliki kontak langsung ada juga yang menjadi role model tanpa kontak langsung. Sesuai dengan pernyataan subjek DA bahwa subjek menjadikan artis sebagai panutan atau role model mereka dikarenakan artis tersebut merupakan seorang yang pro-lingkungan. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan subjek bahwa setiap kali artis tersebut akan mengadakan pertunjukan di kota manapun ia akan menanam pepohonan minimal seribu pohon.

Kemudian menurut informan ADS, artis tersebut memang sangat menginspirasi subjek sejak SMK dikarenakan artis tersebut dikenal karena pencapaiannya yang luar biasa. Berkat pencapaiannya tersebut dapat meminimalisir terjadinya polusi udara dikota tersebut.

Secara rinci, beberapa jenis dari variabel role model yang umum maupun yang khusus dialami oleh keempat subjek dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Role model

Role model	Umum	Khusus			
		DA	NYA	RC	LR
Direct Role model	Menjadikan orang sekitar sebagai <i>role model</i> .		Menurut subjek ibu dan senior-senior yang ada diorganisasi dapat ditiru perilakunya karena mereka memiliki perilaku yang positif.	Menurut subjek orang yang berada diorganisasi tersebut dapat ditiru karena selalu terlihat unggul dalam event yang diadakannya diorganisasi tersebut, dan memiliki perilaku yang optimis dalam hal mendidik pemuda pemudi diKali-mantan timur kearah yang positif dan berkarakter.	
Vcarious role model	Menjadikan seseorang idola yang memiliki pencapaian yang luar biasa sebagai <i>role model</i> .	Seorang idola dapat menginspirasi penggemarnya dengan tindakan-tindakan yang luar biasa, seperti subjek yang menjadikan seorang artis menjadi <i>role modelnya</i> dikarenakan tindakan-tindakan yang dilakukan artis tersebut sehingga membuat subjek mengikuti atau meniru perilaku tersebut.			

Tabel 4. Perilaku Pro-Lingkungan Yang Disebabkan Oleh Role Model

Prilaku pro-lingkungan	Role model							
	Direct Role model			Vcarious Role model				
	Subjek DA	Subjek NYA	Subjek RC	Subjek LR	Subjek DA	Subjek NYA	Subjek RC	Subjek LR
Konservasi Energi		Mematikan listrik dimalam hari dengan tujuan terjauh atau mengurangi dari radiasi	Mematikan-lampu saat tidur karena menurut subjek hal itu tidak baik untuk kesehatan.		Mematikan lampu ketika tidur dan mematikan listrik ketika ingin keluar rumah.			
Menghindari Limbah		Pembuangan sampah basah atau kering hanya disatu tempat saja	Membuang sampah basah dan sampah kering dengan terpisah.		Membuang sampah pada tempatnya tidak dibakar karena dapat merusak kualitas tanah			
Daur Ulang		Membuat tempat tisu dari gelas minuman bekas	Membuat hiasan dinding dari sedotan dan gelas plastik.		-			
Konservasi		Mengikuti organisasi yang bergerak pada bidang lingkungan hidup	Mengikuti organisasi yang bergerak dibidang pendidikan karakter dan lingkungan.		Mengikuti organisasi dibidang peduli lingkungan dan ikut berpartisipasi menanam dan memelihara hutan.			

## 4.2 Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan juga memiliki hutan tropis terluas di dunia, salah satunya terletak di pulau kalimantan dimana pulau kalimantan dikenal sebagai paru-paru dunia, namun terdapat beberapa masalah lingkungan hidup antara lain adalah penebangan hutan secara liar dan maraknya penambangan batu bara. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya rasa peduli lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Karena maraknya perilaku tidak peduli terhadap lingkungan dimasyarakat sehingga saat ini banyak pihak-pihak yang mendirikan organisasi dengan maksud meningkatkan rasa perilaku peduli lingkungan dimasyarakat. Penelitian ini mengangkat tema tentang peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Pengertian mengenai role model adalah seseorang yang tingkah lakunya dapat kita tiru. Pada penelitian di atas sudah dijelaskan secara detail dari hasil wawancara dan observasi tentang role model dari empat orang yang menjadi subjek. Maka dalam pembahasan ini peneliti akan mengkaji dari sudut pandang keilmuan psikologi.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa 3 dari ke-4 subjek penelitian yakni DA, NYA, dan RC menyatakan bahwa mereka memiliki seseorang yang menjadi role model hingga saat ini. Menurut 3 dari ke-4 subjek mereka memiliki role model agar mereka lebih dapat memiliki perilaku yang positif dalam kehidupannya terutama pada hal perilaku peduli lingkungan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura Albert (2008) tentang belajar sosial. Bandura mengemukakan bahwa proses mengamati dan meniru perilaku serta sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Dimana tingkah laku dihadirkan oleh model, model diperhatikan oleh belajar (ada penguatan oleh model) tingkah laku (kemampuan dikode dan disimpan oleh pembelajar). Pemrosesan kode-kode simbolik, skema hubungan segitiga antara lingkungan, faktor-faktor personal dan tingkah laku.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti juga menemukan adanya aspek role model yang mendasari keempat subjek tersebut yaitu direct role model dan vcarious role model. Direct role model terlihat dari penuturan para subjek yang mengatakan bahwa orang tua, teman dan orang sekitar sangat berperan di dalam kehidupan mereka saat ini, contohnya saat orang tua mendaur ulang barang bekas menjadi sesuatu yang berguna yang dapat digunakan kembali. Kemudian vcarious dari para subjek terlihat dari pernyataan subjek bahwa mereka menjadikan orang lain seperti artis yang tidak dapat ditemuinya sehari-hari sebagai panutan dikarenakan orang tersebut memiliki pencapaian yang luar biasa, contohnya menanam seribu pohon setiap mengunjungi kota-kota saat hendak mengadakan pertunjukan.

Pada subjek DA, subjek yang merupakan pendatang di samarinda merupakan seorang yang memiliki role model. Subjek mengatakan bahwa dari SMK ia memiliki panutan atau role model hingga saat ini, yaitu

seorang artis bernama Iwan Fals. Dari penjelasan subjek bahwa artis tersebut memiliki perilaku pro-lingkungan, yaitu setiap kali sebelum konser artis tersebut akan menanam minimal seribu pohon. Menurut subjek, perilaku dari role modelnya sangatlah membawa dampak positif bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya role model membuat subjek menjadi seorang yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, berbeda saat subjek belum menjadikan seseorang tersebut menjadi role modelnya ia berperilaku acuh terhadap lingkungan sekitar.

Pada subjek NYA, subjek yang bertempat tinggal di Samarinda merupakan seseorang yang memiliki role model yang merupakan ibunya dan para senior yang ada diorganisasi. Subjek mengatakan bahwa ia masih memiliki role model hingga saat ini karena role model yang dimiliki subjek memperlihatkan perilaku positif seperti mendaur ulang. Menurut subjek, role model sangatlah memiliki peran dalam hidupnya karena jika tidak ada role model maka subjek tidak akan memperdulikan lingkungan seperti saat ini. Dalam memperdulikan lingkungan, subjek mengikuti apa yang dilakukan oleh panutannya tersebut.

Pada subjek RC, subjek yang berdomisili di kota Samarinda juga memiliki role model hingga saat ini, menurut subjek role model adalah seseorang yang menjadi panutan dalam hal bertindak positif, salah satunya tindakan pada lingkungan yang di dapatnya dari pengalaman beorganisasi dan orang-orang yang ada diorganisasi tersebut mengajarkannya untuk bertindak dalam hal peduli lingkungan.

Akan tetapi satu dari keempat subjek ada yang tidak memiliki role model, subjek tersebut hanya bergabung di dalam sebuah organisasi dibidang lingkungan. Subjek mengatakan bahwa dirinya cukup peduli terhadap lingkungan, namun perilaku kepedulian subjek LR tidak sebesar ketiga subjek lain yang memiliki role model. Hal tersebut sesuai dengan isi pernyataan subjek bahwa ia memenuhi tiga dari keenam aspek perilaku pro-lingkungan, sedangkan ketiga subjek lainnya yang memiliki role model memenuhi lima dari keenam aspek perilaku pro-lingkungan. Menurut Bandura (2008) ada empat fase membentuk perilaku melalui modelling, yaitu fase perhatian (*attentional phase*) dimana fase ini merupakan fase pertama dalam modelling individu akan memberikan perhatian pada model-model yang menarik, berhasil, menimbulkan minat, dan populer. Kemudian ada fase retensi (*retention phase*) dimana pada fase ini dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan. Lalu ada fase reproduksi (*reproduction phase*) dimana fase ini menegaskan bahwa

kemampuan motorik seseorang juga mempengaruhi juga untuk dapat memungkinkan seseorang meniru suatu perilaku yang dilihat baik secara keseluruhan atau hanya sebagian. Terakhir yaitu fase motivasi (*motivational phase*) dimana penguatan ini sangat penting karena dapat menentukan seberapa mampu kita nantinya melakukan peniruan tersebut, namun penguatannya dari segi motivasi yang dapat memacu keinginan individu tersebut untuk memenuhi tahapan belajarnya.

Hasil wawancara dengan subjek DA menyatakan ia memenuhi fase perhatian, dimana subjek memberikan perhatian pada model yang merupakan seorang artis. Lalu ia pun memenuhi fase retensi dimana subjek mencari artikel tentang model tersebut kemudian menyimpan informasi tersebut didalam ingatannya, pada informasi yang didapatkan subjek bahwa artis tersebut menanam minimal seribu pohon sebelum melakukan pertunjukan. Hal tersebut juga memenuhi fase reproduksi dimana subjek meniru artis tersebut dengan ikut menanam pohon. Pada fase terakhir yaitu fase motivasi dimana subjek termotivasi dalam melakukan perilaku pro-lingkungan sehingga subjek mengikuti organisasi yang bergerak dibidang lingkungan.

Adapun hasil wawancara dengan subjek NYA yang menyatakan ia memenuhi fase perhatian, dimana subjek memberikan perhatian pada seseorang yang menjadi model yang merupakan ibu. Subjek pun memenuhi retensi dimana subjek mengikuti keseharian ibu kemudian ia simpan informasi yang didapatkannya dalam ingatannya, pada informasi yang didapatkan subjek bahwa ibu subjek seorang yang mendaur barang bekas dan menjadikannya barang yang dapat dipakai kembali dan hal tersebut juga menyatakan bahwa subjek pun memenuhi fase reproduksi subjek pun meniru dengan mendaur ulang barang. Kemudian pada fase terakhir yaitu fase motivasi subjek merasa termotivasi apa yang ia lakukan setelah meniru sehingga subjek mengikuti organisasi yang bergerak pada bidang lingkungan agar hal positif yang ia lakukan tersebut dapat berkembang.

Hasil wawancara dengan subjek RC menyatakan bahwa ia memenuhi fase perhatian (*attentional phase*) dimana ia memberikan perhatian pada ketua organisasi karena ketertarikannya terhadap keunggulannya, kemudian pada fase retensi (*retention phase*) dimana pada fase ini subjek mengamati perilaku role modelnya yang didapat disaat kegiatannya dan terkadang dilakukannya diluar kegiatan yang ia ikuti, seperti yang dikatakan informan subjek bahwa ia pernah diobatin oleh subjek dan ilmu itu ia dapatkan di organisasi yang subjek ikuti, dan subjek juga meniru dalam hal kebersihan lingkungan seperti membuang

sampah pada tempatnya seperti yang dilakukan role modelnya yang mengajarkan cinta lingkungan. Kemudian pada fase reproduksi (reproduction phase) dimana fase ini bahwa subjek meniru dalam hal membuang sampah pada tempatnya di saat ia dirumah ataupun di luar rumah dan mengikuti gotong royong di lingkungan sekitar dan subjek terinsipari untuk membuat kegiatan bersama rekan-rekannya disuatu daerah dikarenakan subjek tertarik pada kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh role modelnya. Terakhir yaitu fase motivasi (motivational phase) dimana subjek sangat aktif dalam organisasi tersebut dan subjek juga sebagai anggota dewan kerja di organisasi baik tingkat daerah ataupun tingkat ranting, subjek sangat semangat dalam mengikuti semua kegiatan yang ada pada organisasi tersebut.

Hasil wawancara subjek LR bahwa subjek LR adalah melakukan perilaku pro lingkungan karena meniru lingkungan organisasi, karena organisasi tersebut bergerak dibidang lingkungan dan banyak kegiatan yang di lakukan bertema lingkungan. Subjek LR memenuhi fase perhatian (attentional phase) dimana subjek menaruh perhatian untuk mengikuti organisasi yang saat ia sekolah organisasi tersebut adalah ekskul yang wajib disekolah. Kemudian pada fase retensi (retention phase) subjek mengikuti kegiatan pramuka diluar sekolah sebagai utusan untuk mewakili sekolah yang kegiatan pramukanya tingkatanya lebih tinggi dari sekolah yaitu tingkat kota Samarinda, disaat itu subjek banyak mendapatkan kegiatan ya langsung terjun pada lingkungan sehingga subjek mengingat kembali pengalamannya yang membentuk perilaku yang didapatkannya di organisasi tersebut seperti menerapkan Dasa Dharma pramuka yang ke dua yaitu "Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia" sebagaimana dia tidak merusak lingkungan, dan menghormati orang tua. Kemudian fase reproduksi (reproduction phase) yaitu subjek bergerak mengikuti seperti apa pengalaman yang dia dapat saat berada di organisasi seperti tidak membuang sampah sembarangan menjaga kelestarian alam. Terakhir pada fase motivasi (motivational phase) bahwa subjek termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang ada di organisasi pramuka bukan karena ekstra kulikuler wajib saat dia sekolah tetapi karena subjek senang mendapatkan ilmu yang positif dan semua kegiatan yang diadakan dikegiatan pramuka terkadang mendapatkan reward seperti kaos lapangan kegiatan gratis, sertifikat, bahkan ada yang dapat keliling Indonesia atau negara lain untuk mewakili daerah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa role model merupakan bagian dari teori belajar sosial dimana kita meniru perilaku seseorang yang positif yang kemudian diaplikasikan pada diri sendiri untuk

mencapai perilaku peduli lingkungan sehingga 3 dari 4 subjek dinyatakan memiliki role model dalam perilaku pro-lingkungan.

## 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal mengenai peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan berdasarkan pendekatan proses observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Menghemat penggunaan listrik seperti mematikan lampu ketika tidur.
2. Membuang sampah pada tempatnya walaupun pemilahan sampah belum dilakukan.
3. Mendaur ulang sampah seperti menjadikannya hiasan dinding.
4. Aktif di organisasi yang bergerak pada bidang lingkungan hidup.
5. Tiga dari keempat subjek yaitu subjek DA, NYA dan RC dinyatakan memiliki role model dalam pembentukan perilaku pro-lingkungan.
6. Subjek LR dinyatakan tidak memiliki role model dalam pembentukan perilaku pro-lingkungan, tetapi ia dipengaruhi oleh lingkungan tersebut.
7. Seseorang yang pernah atau sedang mengikuti organisasi dibidang lingkungan mengakui bahwa merasakan adanya perubahan dalam dirinya yang bersifat positif, seperti lebih memperhatikan dan mempedulikan lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua orang yang mengikuti organisasi dapat menempatkan dirinya dengan baik untuk melakukan perilaku peduli lingkungan.

### 5.2 Saran

Informasi yang telah diungkapkan dalam pembahasan maka peneliti juga merumuskan beberapa saran bagi masyarakat, subjek, role model dan juga bagi orang yang ingin melakukan penelitian lanjutan, berikut beberapa saran yang dapat diuraikan:

1. Saran bagi masyarakat, untuk memperhatikan dan melestarikan lingkungan sekitar agar terhindarnya bencana alam yang diakibatkan oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan.
2. Saran bagi subjek penelitian, terus mempertahankan perilaku pro lingkungan agar lingkungan yang ada disekitar tetap terjaga kebersihan dan kenyamanannya.
3. Saran bagi yang menjadi role model, untuk tetap melakukan hal-hal yang bermanfaat agar anak cucu bangsa ini agar dapat terinspirasi menjadi seorang yang peduli terhadap sekitar dan selalu menjaga lingkungan sekitarnya.

4. Saran bagi peneliti lain, untuk melakukan penelitian lebih dalam dan terus mencari informasi mengenai role model dan perilaku pro-lingkungan.

## 6 DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. 2008. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bashir, S. 2014. Teacher as A Role Model and Its Impact on The Life of Female Students. *International Journal of Research – Granthaalayah*. 1 (1): 13-22.
- Bruce. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra. 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Buku Kedokteran.
- Cohen B. 2008. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadilah, M., Fatty M, F., Syakurah, R. A., & Aulia, H. 2014. Pengaruh Role Model terhadap Pilihan Karir pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 4 (2): 75-82.
- Gauntlett, D. 2008. *Media Gender and Identity: An Introduction*. New York: Routledge.
- Gibson, D. E. 2006. Role model of Career Development. *Journal of Vocational Behavior*. 8 (3): 701-703.
- Kaiser, F.G., Oerke, B., & Bogner, F.X. 2007. Behavior-Based Environmental Attitude: Development of An Instrument for Adolescents. *Journal of Environmental Psychology*. 6(27): 242–251.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2012. *Status Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: KemenLH.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M.B., Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Pustaka.
- Passi, V. 2013. Doctor role modelling in medical education. *BEME Guide*. 3(27): 1422-1436.
- Poerwandari, E. K. 2011. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3.
- Pramesti, O. L. 2012. *Potret Lingkungan Indonesia Kian Memprihatinkan*. *National Geographic Magazine*. Edisi 07 Maret 2012.
- Robertson, J.L. 2016, Greening Organizations Through Leader’s Influence on Employees Pro-Environmental Behaviors. *Journal of Organizational Behavior*. 34 (2): 176–194.
- Salam. 2006. *Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Soerjono, S. 2012. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tonglet, M., Phillips, P.S., & Read, A.D. 2004. Using the Theory of Planned Behaviour to Investigate the Determinants of Recycling Behaviour: a case study from Brixworth. *Resources Conservation and Recycling*. 41 (6):191-214.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wawan. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.